

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat. Meskipun sifatnya nirlaba, namun bukan berarti sekolah tidak dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses maupun *output* pendidikannya. Sebaliknya, sekolah sangat diharapkan benar-benar memerhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Meski demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang/jasa. Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence* (McPherson, Crowson and Pitner, 1986: 33-40). Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik.

Dalam situasi demikian, maka pengawasan terhadap sekolah pasti berbeda model dan pendekatannya. Peran seorang pengawas pendidikan pun tentu berbeda dengan pengawas pada perusahaan produksi. Supervisor harus mampu

mengkoordinasikan *programs, groups, materials, and reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan 2 pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum. Menghadapi tugas tersebut pengawas juga tentu harus menguasai strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang *up to date*. Bila pengetahuan pengawas sudah ketinggalan, apa lagi hanya mengandalkan pengalaman tanpa didukung teori-teori, maka pengawas tidak akan mendapatkan respek dari para guru yang dibinanya. Terakhir, pengawas juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sekolah dan pembelajaran pada sekolah-sekolah yang menjadi lingkup tugasnya.

Supervisi pendidikan sebagai suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manajemen pendidikan perlu diupayakan secara simultan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya. Bukti yang menunjukkan bahwa supervisi menjadi bagian dari manajemen pendidikan nasional adalah terdapatnya bab khusus mengenai pengawasan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Oleh karena supervisi pendidikan mempunyai kedudukan strategis dan penting dalam manajemen pendidikan, maka sudah menjadi keharusan pemerintah untuk berupaya secara terus menerus menjadikan para pelaksana supervisi pendidikan

sebagai tenaga yang profesional. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan profesionalisasi tenaga pengawas pendidikan, maka dikeluarkanlah sebuah keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor: 118 tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah. Standar kinerja dalam jabatan fungsional pengawas sekolah diarahkan pada peningkatan kualitas pengawasan pendidikan di sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Perubahan kebijakan yang berkaitan dengan supervisi pendidikan tersebut dalam pelaksanaannya tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai hambatan. Hambatan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kondisi nyata di lapangan bahwa pada umumnya masih terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam supervisi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:157) bahwa bentuk penyimpangan tersebut antara lain: (1) supervisi dilakukan sebagai pekerjaan menginfeksi atau mengadakan penilaian semata-mata, sehingga seringkali mereka itu tidak disukai oleh personil-personil yang disupervisi, (2) kegiatan supervisi dilakukan tanpa memberitahukan terlebih dahulu sehingga mereka yang disupervisi merasa “kena jebak”, (3) tidak jarang terjadi supervisor tetap “menjaga jarak” dengan guru-guru yang disupervisi sehingga jalinan kekeluargaan menjadi tidak tampak, (4) prakarsa supervisi datang dari supervisor, menentukan sasaran dan waktu sendiri untuk berkunjung, jarang

sekali datang dari yang disupervisi, (5) sasaran supervisi masih terlalu umum sehingga hasilnya belum operasional, dan (6) supervisi dilakukan tanpa memberikan umpan balik, walaupun data umpan balik tersebut kurang memadai.

Untuk mengeliminasi penyimpangan-penyimpangan tersebut, dewasa ini dikembangkan supervisi pendidikan yang menitikberatkan perhatian pada analisis proses belajar mengajar yang dikenal dengan supervisi akademik. Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji lebih jelas tentang pelaksanaan supervisi akademik khusus terhadap guru ataupun mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Maka dari itu tujuan supervisi akademik dalam penelitian ini adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Berbicara mengenai mutu pendidikan sangatlah abstrak, mudah untuk diucapkan tetapi cukup sulit untuk diukur dan diseskripsikan. Perbedaan pendapat tentang indikator dan kriteria pengukurannya sulit untuk diselesaikan secara tuntas. Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan, antara lain; kurikulum, peserta didik, guru, sarana prasarana, dan fasilitas lainnya.

Pada umumnya masyarakat dalam menyoroti mutu pendidikan selalu dialamatkan kepada satu arah saja yakni guru. Gaffar dalam Supriyadi (1998:15) mengemukakan bahwa “guru memegang peranan strategis dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian. Selanjutnya guru harus mampu mengembangkan keprofesionalannya sebagai problem solver atau pemecah masalah dalam proses pembelajarannya. Berbagai kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah, dengan kehadiran supervisor yang terampil dalam bidang supervisi pendidikan sangat diperlukan. Kehadiran supervisi akademik yang dilakukan pengawas secara intensif dan berkesinambungan memberi peluang untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Pendidikan Jasmani, yang dalam kurikulum disebut secara paralel dengan istilah lain menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (CDC, 2000; Disman, 1990; Pate dan Trost, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

(Penjasorkes) antara lain adanya dimensi supervisi akademik dari pengawas. Oleh karena itu, dimensi supervisi akademik diduga dapat mempengaruhi kinerja guru tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu penelitian ini mengangkat judul tentang: “Supervisi Akademik dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) Di Kabupaten Purwakarta”.

B. Rumusan Masalah

Pengawas sebagai supervisor pendidikan memiliki kewenangan dalam memberikan bantuan supervisi terhadap personilnya. Supervisi pengajaran akan berproses efektif apabila pengawas memiliki kewibawaan profesionalnya bukan hanya sekedar otoritas karena status dan posisinya. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah akan menjadi kenyataan apabila guru-guru memiliki kemampuan profesional yang handal.

Mengacu pada kondisi tersebut, maka fokus utama penelitin ini adalah mempelajari implementasi kinerja yang dilakukan pengawas dalam membina guru melalui supervisi akademik dengan rumusan masalah **“apakah implementasi supervisi akademik yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru?”**.

Dari pertanyaan umum tersebut secara rinci dijabarkan melalui pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru Penjasorkes pada pendidikan menengah di Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana pola pendekatan yang diterapkan pengawas dalam melakukan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran?
3. Bagaimana respon guru terhadap pola pendekatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas dalam mensupervisi dirinya?
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola KBM terutama dalam hal:
(a) merencanakan program belajar mengajar; (b) kemampuan menguasai materi pelajaran; (c) melaksanakan proses belajar mengajar; dan (d) menilai kemajuan proses belajar mengajar.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merumuskan tujuan dalam penelitian merupakan kegiatan yang sangat membantu untuk menentukan arah yang akan dilaksanakan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi supervisi akademik pengawas terhadap guru-guru dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar. Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan konsepsi-konsepsi pembinaan kemampuan guru, khususnya kepada guru-guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) pada pendidikan menengah di Kabupaten Purwakarta. Berbagai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan supervisi akademik menjadi perhatian penulis, diharapkan dapat menemukan

suatu pola pendekatan atau sistem pembinaan kemampuan profesional guru terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Mendapatkan gambaran tentang proses pelaksanaan supervisi akademik pengawas terhadap guru-guru Penjasorkes pada pendidikan menengah di Kabupaten Purwakarta.
- b. Mendapatkan gambaran tentang pola pendekatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Mendapatkan gambaran tentang respon guru terhadap pola pendekatan supervisi akademik yang dikembangkan pengawas.
- d. Mendapatkan gambaran tentang kemampuan guru dalam mengelola Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama dalam hal: (a) merencanakan program belajar mengajar; (b) kemampuan menguasai materi pelajaran; (c) melaksanakan proses belajar mengajar; dan (d) menilai kemajuan proses belajar mengajar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sejumlah informasi penting yang bermanfaat dan dapat dijadikan acuan pembinaan pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi akademik dalam upaya mengembangkan dan menyempurnakan sistem bantuan profesional bagi guru-guru Penjasorkes pada

sekolah menengah di Kabupaten Purwakarta. Dengan demikian maka manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi yakni dari dimensi teoritis dan dimensi praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menyokong pengembangan teori-teori supervisi, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan konsep-konsep pembinaan profesional guru.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis temuan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembuat keputusan, khususnya bagi kepala sub-dinas pendidikan menengah, para pengawas, para kepala sekolah, dan pejabat lainnya yang terkait.

Dengan terungkapnya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk praktis dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan guru, yang selanjutnya mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Bagi pengawas hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pelaksanaan supervisi akademik, serta diharapkan dapat mengantisipasi berbagai hambatan dan mengetahui masalah-masalah mana yang mendapat prioritas utama. Melalui supervisi akademik yang mengutamakan

pelayanan bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru tentang pentingnya pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pengawas.

D. Anggapan Dasar

Sebagai titik tolak pemikiran di dalam penelitian diperlukan anggapan dasar. Beberapa anggapan dasar yang sebagai landasan untuk memperkokoh pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman, 1981; Surya Dharma, 2008).
2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973)
3. Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu disekolah. Dalam konteks ini peran pengawas sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengawas yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan (PP 19 pasal 55, 2005; Sudjana, 2011; Rahmat, 2011).
4. Pengawas mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara

penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran tertentu pada sejumlah sekolah baik negeri maupun swasta (Sudjana, 2011; Rahmat, 2011; Lestari, 2011).

5. Mutu kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Pembinaan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran hendaknya mengutamakan peningkatan kompetensi profesional guru (Sergiofani, 1982; Sutisna, 1982; Sanusi, 1982)
6. Proses pembelajaran dan hasil belajar akan berhasil dengan baik jika gurunya memiliki kemampuan yang profesional. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran diantaranya: (1) kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum; (2) kemampuan guru dalam membuat program/perencanaan pembelajaran; (3) kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran; dan (4) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran (Nasution, 1989; Sudjana, 2000; Depdikbud, 1982).
7. Pendidikan Jasmani dalam kurikulum disebut secara paralel dengan istilah lain menjadi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara

sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (CDC, 2000; Disman, 1990; Pate dan Trost, 1998).

E. Paradigma Penelitian

Rumusan permasalahan yang dikemukakan, merupakan fokus penelitian yang diupayakan untuk menemukan solusinya melalui analisis lapangan dan analisis konseptual tentang supervisi akademik serta tugas pengawas sebagai supervisor yang secara struktural dianggap orang yang memiliki prinsip dan dapat berpengaruh pada kematangan, kemampuan dan keterampilan guru sebagai mitra kerjanya. Alur pemikiran tersebut, digambarkan pada permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi di sekolah (tugas-tugas pengawas dan tugas-tugas guru) serta konsep-konsep teoritis yang ada dan dikembangkan menjadi satu konsep pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Kemampuan mengajar guru, sebagai sebuah tuntutan profesional pada prinsipnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun demikian sebuah analisis awal sesuai dengan kerangka dasar pemikiran penelitian ini, untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru salah satunya dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas, terutama pola pendekatan supervisi akademik yang dikembangkannya. Peningkatan kemampuan profesional guru melalui pola pendekatan supervisi akademik, secara konseptual paling tidak dipengaruhi oleh empat faktor, yakni; pertama, ketepatan kemampuan atau pemilihan materi supervisi yang sesuai dengan kebutuhan riil guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya; kedua, ketepatan dalam menentukan tujuan

supervisi; ketiga, ketepatan dalam menentukan sasaran dan waktu supervisi; dan keempat, ketepatan dalam memilih serta menerapkan pola pendekatan supervisi.

Kemampuan profesional guru dalam mengajar itu sendiri, dapat dilihat dari empat komponen kemampuan dasar, yaitu: pertama, kemampuan dalam merencanakan proses belajar mengajar; kedua, kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran; ketiga, kemampuan dalam mengelola atau melaksanakan proses belajar mengajar; dan keempat, kemampuan dalam menilai kemajuan proses belajar mengajar. Selain itu, faktor lain yang menunjang kemampuan profesional guru adalah tingkat kepercayaan diri dan kesadaran guru tentang profesi yang disandangnya serta perhatian guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa sebagai anak didiknya, serta keterampilan lain yang menunjang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan dan keterampilan-keterampilan itu akan tumbuh dan berkembang baik dalam diri guru, apabila pengawas memiliki ketepatan dalam memilih dan menerapkan pola pendekatan supervisi yang dilakukannya. Hal ini sangat beralasan karena fungsi pengawas dalam supervisi akademik adalah membantu, mendorong, dan membina para guru untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar.